

Pendampingan Pengembangan Pariwisata Berbasis CHSE (*Cleanliness, Health, Safety, Environment Sustainability*) Pada Daya Tarik Wisata Lungun Indah Desa Bunder

Kanom^{1*}, Randhi Nanang Darmawan², Nurhalimah³

¹²³Program Studi DIV Manajemen Bisnis Pariwisata, Politeknik Negeri Banyuwangi

*e-mail: kanom@poliwangi.ac.id

*WA: +6281933122371

Article History:

Received : 10 Agustus 2022

Review : 15 Agustus 2022

Revised : 25 Agustus 2022

Accepted : 30 Agustus 2022

Keywords: Pendampingan;
Pariwisata ; CHSE,
Banyuwangi

Abstract: Daya Tarik Wisata Lungun Indah masih belum popular meski memiliki pesona yang dapat memikat wisatawan untuk berkunjung, pandemi Covid 19 juga menjadi pemicunya disertai dengan masih belum memadainya sumber daya manusia khususnya sektor pariwisata untuk mengelola dan mengembangkan. Salah satu upaya yang dilakukan untuk mewujudkan hal tersebut adalah dengan kegiatan pendampingan pengembangan pariwisata berbasis CHSE (*Cleanliness, Health, Safety, Environment Sustainability*). Pendampingan merupakan langkah ideal dan kongrit dilakukan untuk mewujudkan hal tersebut. Bimbingan teknis manajemen tata kelola, sosialisasi, pelatihan public speaking, penyusunan buku pedoman serta pelaksanaan pendampingan pariwisata berbasis CHSE merupakan rangkaian yang berhasil dilaksanakan dengan baik.

A. Pendahuluan

Wisata Lungun Indah masih tergolong daya tarik wisata yang baru di Kecamatan Kabat yaitu di tahun 2020, pengelolaan kawasan daya tarik ini sebelumnya dijalankan oleh warga Dusun Petang Desa Bunder, akan tetapi tidak kunjung ada perubahan yang signifikan, seiring berkembangnya jaman, akhirnya Pemerintah Desa Bunder memercayakan pengelolaan daya tarik ini ke Kepala Dusun Kelir sekaligus menjadi ketua Pokdrwis, berbekal pengalaman menuntut ilmu di Sekolah Tinggi Pariwisata Ambarrukmo Yogyakarta (STIPram) beliau menggerakan para pemuda dusun dan menggandeng Pemerintah Desa, BUMDes, Ibu-ibu PKK untuk bergerak bersama memajukan Wisata Lungun Indah.

Pandemi Covid 19 yang menjangkiti berdampak pada berbagai sektor kehidupan masyarakat. Salah satu sektor kehidupan yang berdampak dari pandemi Covid 19 adalah sektor ekonomi (Widyaningrum, Suryati, Yuniati, Amini, & Nurmi, 2020). Dampak paling nyata yang dialami daya tarik wisata ini adalah dengan merosotnya dari sisi ekonomi masyarakat termasuk ada kendala dalam pengelolaan dan aktivitas wisatawan.

Wisata Lungun Indah masih belum banyak diketahui oleh khalayak ramai menginat lokasi daerah yang terpencil di dataran tinggi Desa Bunder yang merupakan perbatasan Kecamatan Kabat dengan Kecamatan Songgon, dan warga sudah

terbiasa dengan wisata Air Terjun Antogan. Lingkungan yang sejuk dan asri karena bertempat di perkebunan membuat Wisata Lungun Indah dapat dijadikan tempat untuk melepas penat. Permasalahan yang muncul dari daya tarik Wisata Lungun Indah adalah dari manajemen tata kelola, meskipun sudah terdepat beberapa fasilitas seperti *sign* penunjuk arah, gapura tempat masuk ke kawasan daya tarik, tempat parkir, *gazebo*, toilet, bahkan sudah ada Resto sebagai fasilitas untuk *meeting* rapat. Akan tetapi seiring berjalannya waktu ditambah pandemi covid-19 di awal 2022 yang masih meningkat dengan varian *omicron*. Hasil diskusi dengan ketua Pokdarwis di awal tahun 2022 tepatnya pada bulan Januari minggu kedua dijelaskan bahwa dalam satu minggu terjual kurang lebih 800 tiket masuk yang menunjukkan bahwa Wisata Lungun Indah cukup ramai pengunjung, meski untuk saat ini segmentasi wisatawan adalah wisata keluarga, akan tetapi pengelola juga akan terus berinovasi seperti pemanfaatan *kedung* yang luas yang dapat dibuat bermain kano sehingga pemuda yang menikmati Wisata Lungun Indah lebih bisa memacu adrenalin atau hanya sekedar spot foto yang *instagramable*.

Problematika yang mendasar dari Daya Tarik Wisata Lungun Indah adalah minimnya pengetahuan tentang dunia pariwisata dan masih rendahnya sumber daya manusia (SDM) warga terkait kepariwisataan sehingga manajemen tata kelola daya tarik wisata di lingkungan Wisata Lungun Indah belum maksimal ditambah dengan adanya pandemi Covid-19 yang sempat membuat wisata di Banyuwangi tutup total, sehingga setelah era kebiasaan baru digulirkan, perlu adanya Pendampingan Pengembangan Pariwisata berbasis CHSE (*Cleanliness, Health, Safety, Environment Sustainability*), mengingat pandemi covid 19 menjadi cobaan yang dihadapi oleh seluruh lapisan masyarakat sehingga berdampak pada sektor pariwisata dan juga ekonomi, dengan dimulainya kebiasaan baru dan mulai dibukanya beberapa destinasi wisata di Banyuwangi.

Health, Safety, Environment Sustainability) kepada pengelola yang dalam hal ini adalah Badan Usaha Milik Desa (BUMDes), Pokdarwis, dan masyarakat sekitar yang berjualan makanan dan minuman dan atau UMKM di sekitar Wisata Lungun Indah untuk melakukan suatu pengembangan dan langkah nyata menyambut kebiasaan baru di bidang pariwisata berbasis CHSE sehingga Wisata Lungun Indah dapat menjadi daya tarik wisata berkelanjutan yang dapat mengangkat ekonomi masyarakat sekitar.

Selain itu, hal ini juga merupakan bagian untuk mensukseskan program pemerintah yaitu ‘Banyuwangi Rebound’ (*Menangani Pandemi, Memulihkan Ekonomi, Merajut Harmoni*) maka perlu kolaborasi dari seluruh pihak untuk kembali memulai kegiatan pariwisata baik di masa pandemic covid-19 maupun pasca pandemi.

Berdasarkan pemaparan tersebut dan kondisi era kebiasaan baru (*new normal*) untuk industri pariwisata maka tim pelaksana Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) Program Studi DIV Manajemen Bisnis Pariwisata akan melakukan Pendampingan Pengembangan Pariwisata berbasis CHSE (*Cleanliness, Health, Safety, Environment Sustainability*), mengingat pandemi covid 19 menjadi cobaan yang dihadapi oleh seluruh lapisan masyarakat sehingga berdampak pada sektor pariwisata dan juga ekonomi, dengan dimulainya kebiasaan baru dan mulai dibukanya beberapa destinasi wisata di Banyuwangi.

Mualai adanya aktivitas kepariwisataan di Banyuwangi tidak dibarengi dengan kesiapan dalam manajemen tata kelola oleh khususnya bagi pemerintah desa dan pokdarwis dengan demikian perlu adanya pendampingan dengan cara pelibatan masyarakat khususnya pengelola dan

pemerintah desa untuk mengelola daya tarik wisata tersebut. Keterlibatan mereka dalam aktivitas pengelolaan memberikan keuntungan secara finansial, kesehatan, maupun spiritual (Abdul Muhyi Abidin, Hadi, Widyaningrum, & Suryati, 2021).

Pendampingan akan berupa sosialisasi, bimbingan teknis, hingga pembuatan buku pedoman wisata di kebiasaan baru berbasis CHSE serta pemberian beberapa alat-alat penunjang protokol kesehatan serta aktivitas kepariwisataan yang harapannya dapat

B. Metode

Pelaksanaan kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) merupakan Pendampingan berupa sosialisasi dan bimbingan teknis yaitu suatu kegiatan dimana para peserta diberi pelatihan-pelatihan yang bermanfaat dalam meningkatkan kompetensi peserta khususnya pengembangan dibidang pariwisata berbasis CHSE yang harapannya, daya tarik wisata yang dikelola oleh BUMDes Bunder dan Pokdarwis yaitu Wisata Lungun Indah dapat beradaptasi dengan kebiasaan baru pasca pandemi covid-19 dan bisa menjadi pariwisata berbasis masyarakat dengan tetap mengedepankan kearifan lokal dan memajukan usaha ekonomi kreatif.

Adapun yang menjadi sasaran dari kegiatan ini adalah Kelompok Sadar Wisata, Pengurus PKK Desa Bunder, Pengurus Bumdes Desa Bunder serta Pemerintah Desa Bunder yang secara keseluruhan berjumlah 50 orang dari semua unsure tersebut. kegiatan pendampingan berlangsung sejak bulan Januari tahun 2022, sedangkan kegiatan pelatihan pada bulan Juli dan 14 Agustus 2022.

Pendampingan tersebut sebagai upaya mendukung pelaksanaan protokol CHSE yang baik diperlukan upaya peningkatan

memberikan suntikan moral dan semangat masyarakat di area sekitar Wisata Lungun Indah, BUMDes dan masyarakat Desa Bunder pada umumnya dapat *sustain* dengan tetap mengedepankan kearifan lokal dan menjaga ekosistem lingkungan sekitar. Adapun pendampingan ini menitikberatkan pada manajemen tata kelola, penerapan CHSE dan Sapta Pesona Wisata serta pengembangannya.

kapasitas dari komunitas dalam berhadapan dengan pandemik. Kegiatan ini perlu dilakukan dengan pertimbangan:

1. Masyarakat adalah pengelola yang akan berhadapan langsung dengan pandemik tersebut.
2. Disisi lain masyarakat merupakan pihak yang paling mengenali lingkungan sekitarnya (Candranegara, Mirta, & Putra, 2021).

Proses Peningkatan kapasitas komunitas dilakukan dengan memperhatikan standar protokol yang berlaku secara nasional. Hal ini sekaligus bertujuan untuk meningkatkan kualitas standar protokol CHSE yang terimplementasi pada lokasi Wisata Lungun Indah.

Pada program PKM di Wisata Lungun Indah ini berfokus pada Pengembangan Pariwisata berbasis CHSE dengan pendekatan Pariwisata Berbasis Masyarakat (*Community Based Tourism/ CBT*) mengingat daya tarik ini diinisiasi dan dikelola langsung oleh masyarakat melalui BUMDes dan Pokdarwis.

Berikut merupakan uraian kerangka kegiatan kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat yang telah dilaksanakan pada Daya TarikWisata Lungun Indah Desa

Bunder Kecamatan Kabat Kabupaten Banyuwangi Provinsi Jawa Timur.



Gambar 1. Kerangka Kegiatan Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat

C. Hasil

Pengembangan pariwisata idealnya menitikberatkan pada pembangunan berkelanjutan sebagaimana amanat undang – undang nomor 10 tahun 2009 tentang Kepariwisataan. Daya Tarik Wisata Lungun Indah merupakan daya tarik wisata alam yang potensial untuk dikembangkan. Pariwisata berbasis CHSE (*Cleanliness, Health, Safety, Environment Sustainability*) serta penerapan Sapta Pesona Wisata merupakan salah satu langkah yang paling ideal untuk mewujudkan pariwisata yang berkelanjutan. Hal tersebut sesuai dengan potensi yang dimiliki daya tarik wisata Lungun Indah Desa Bunder, Kabat, Banyuwangi, Jawa Timur sekaligus sebagai upaya untuk memulai kegiatan kepariwisataan dengan senantiasa memberikan rasa aman dan nyaman bagi setiap wisatawan yang berkunjung.

Pelaksanaan Bimbingan Teknis Manajemen Tata Kelola Daya Tarik Wisata

Manajemen tata kelola daya tarik wisata ataupun destinasi pariwisata

merupakan hal terpenting dalam pengembangan pariwisata (Kanom & Darmawan, 2021/12/5).

Daya tarik atau atraksi wisata menurut Yoeti (2002:5) adalah segala sesuatu yang dapat menarik wisatawan untuk berkunjung pada suatu daerah tujuan wisata seperti; (a) Atraksi Alam: pemandangan, pemandangan laut, pantai, cuaca dan keadaan geografis destinasi tersebut (*Natural attraction: landscape, seascape, beaches, climate and other geographical features of the destinations*), (b) Atraksi Budaya: sejarah dan folklore, agama, kesenian dan kegiatan khusus, festival (*Cultural attraction: history and folklore, religion, art and special events, festivals*), (c) Atraksi Sosial: tradisi (cara hidup), populasi penduduk, bahasa, kesempatan berbaur dalam kehidupan sosial (*Social attractions: the way of life, the resident populations, languages, opportunities for social encounters*), (d) Aktraksi Buatan: gedung bersejarah dan arsitektur modern, monumen, taman, kebun, pelabuhan dan sebagainya (*Built attraction: building, historic, and modern architecture, monument, parks, gardens, marina, etc*).

Sumber daya manusia sector pariwisata pada daya tarik wisata Lungun Indah masih tergolong kurang dengan demikian sangat diperlukan bimbingan teknis, dengan harapan dapat diterapkan dalam mengelola daya tarik wisata ini.



Gambar 2.Kegiatan Bimbingan Teknis Manajemen Tata Kelola Daya Tarik Wisata



Gambar 3.Usai Kegiatan Bimbingan Teknis Manajemen Tata Kelola Daya Tarik Wisata

Pelaksanaan kegiatan bimbingan teknis manajemen tata kelola daya tarik wisata dikuti oleh pengurus kelompok sadar wisata (Pokdarwis), BumDes, PKK serta Karang Taruna Desa Bunder yang terlibat langsung maupun tidak langsung dalam kegiatan pengelolaan daya tarik wisata Lungun Indah.

Pelaksanaan Pelatihan *Public Speaking*

Kemampuan pengelola wisata dalam berkomunikasi publik (*public speaking*) sangat diperlukan untuk mewujudkan pelayanan prima bagi wisatawan yang

berkunjung ataupun mencari informasi di daya tarik wisata Lungun Indah.

Pelatihan *public speaking* merupakan salah satu upaya pengelola dapat memberikan informasi dan dapat lebih meyakinkan wisatawan untuk mau dan terus berkunjung terutama di masa pandemi covid 19 maupun pasca pandemi, sehingga setiap pengelola dapat menjelaskan dengan baik terkait daya tarik wisata termasuk pariwisata berbasis CHSE kepada wisatawan khususnya serta pada khalayak umum.

salah satu tujuan kegiatan ini adalah untuk meningkatkan kemampuan (*skill*) *public speaking* serta *story telling* yang baik dan informatif kepada wisatawan atau calon wisatawan.



Gambar 4.Kegiatan Praktek *Public Speaking*

Public Speaking adalah komunikasi lisan berupa pidato, ceramah, presentasi, dan jenis berbicara di depan umum (orang banyak) lainnya. *Public Speaking* juga diartikan sebagai "pembicaraan publik" yang maksudnya berbicara di depan orang banyak juga. Banyak orang takut *Public Speaking* dengan ragam alasan: suka merasa gugup, grogi, merasa tidak bisa, tidak biasa, takut salah ucap, takut "nge-blank", dan sebagainya yang masuk kategori "demam panggung".

Pelatihan ini sangat bermanfaat bagi pengelola daya tarik wisata, sebab tanpa

keahlian komunikasi yang baik maka citra daya tarik wisatapun dapat berdampak kurang baik. Namun, dengan pelatihan ini semua peserta sangat semangat dalam mengikutinya.

Pelaksanaan Penyusunan Buku Pedoman Pariwisata Berbasis CHSE

Dalam pengembangan pariwisata idealnya memiliki pedoman dan atau panduan dengan harapan dapat berjalan sesuai dengan rencana dan tetap menitik beratkan pada pariwisata yang berkelanjutan.

Dalam rangka mewujudkan hal tersebut, tim Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) Program Studi DIV Manajemen Bisnis Pariwisata Politeknik Negeri Banyuwangi telah menyusun bersama Buku Pedoman Pariwisata Berbasis CHSE (*Cleanliness, Health, Safety and Environmental Sustainability*) pada Daya Tarik Wisata Lungun Indah Desa Bunder, Banyuwangi, Jawa Timur.



Gambar 5. Cover Buku Pedoman Pariwisata Berbasis CHSE

Penyusunan buku pedoman tersebut bertujuan sebagai; Sebagai salah satu acuan dalam pengembangan pariwisata khususnya pariwisata berbasis pada CHSE (*Cleanliness, Health, Safety, Environment Sustainability*)., Panduan dalam pelaksanaan kegiatan

kepariwisataan (*tourism activity*) baik pada daya tarik wisata maupun destinasi pariwisata serta *supporting system* nya., Menambah citra pariwisata serta membuat wisatawan merasa aman dan nyaman dalam berwisata., Mewujudkan pariwisata yang berkelanjutan.



Gambar 6. Penyerahan Buku Pedoman Pariwisata Berbasis CHSE kepada Kepala Desa Bunder (baju orange berkaca mata) dan Ketua Pokdarwis Lungun Indah (baju orange) oleh Tim Pengabdian Kepada Masyarakat Politeknik Negeri Banyuwangi (baju batik)

Kepala Desa Bunder Kecamatan Kabat Kabupaten Banyuwangi, Jawa Timur yang didampingi oleh ketua Pokdarwis Daya Tarik Wisata Lungun Indah kini memiliki pedoman dalam pengembangan pariwisata berbasis CHSE pada daya tarik wisata Lungun Indah. Dengan demikian, pemerintah desa Bunder dapat menyiapkan dan menerapkan pariwisata berbasis CHSE untuk dapat meningkatkan jumlah kunjungan dengan tetap memperhatikan aspek kebersihan, kesehatan, keamanan serta kelestarian lingkungan sehingga dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat Desa Bunder.

Pelaksanaan Pendampingan Pengembangan Pariwisata Berbasis

CHSE

Pariwisata adalah rangkaian aktivitas, dan penyediaan layanan baik untuk kebutuhan atraksi wisata, transportasi, akomodasi, dan layanan lain yang ditujukan untuk memenuhi kebutuhan perjalanan seseorang atau sekelompok orang (Sugama, 2011). Perjalanan yang dilakukannya hanya untuk sementara waktu saja meninggalkan tempat tinggalnya dengan maksud beristirahat, berbisnis, atau untuk maksud lainnya.

Kegiatan kepariwisataan sejak awal tahun 2020 terganggu akibat adanya pandemi covid 19 tanpa kecuali pariwisata di Banyuwangi Jawa Timur. Hal ini tentu menimbulkan berbagai dampak salah satunya adalah lumpuhnya aktivitas kepariwisataan. Terkait dengan hal tersebut diperlukan langkah strategis untuk dapat melanjutkan kegiatan kepariwisataan agar ekonomi tetap berjalan. Salah satu langkah tersebut adalah dengan pembangunan dan pengembangan pariwisata berkelanjutan termasuk pada daya tarik wisata Lungun Indah Desa Bunder.

Pariwisata berkelanjutan merupakan pengembangan pariwisata yang sangat diharapkan pembangunan serta pengembangannya baik itu oleh pemerintah, para pelaku wisata (*stakeholder*) maupun masyarakat itu sendiri. Berbagai kajian tentang pariwisata berkelanjutan telah dilakukan seperti; Milazi (1996: 31), Dodds and Butler (2010 : 38-39), Cascante, dkk (2010: 738), Farsari (2005:4), Wen Wu (2009 : 10), Arida (2009: 16), dan masih banyak lagi para ahli lainnya. Namun, dapat disimpulkan bahwa pariwisata berkelanjutan adalah pariwisata harus ramah lingkungan dan dapat dinikmati oleh generasi yang akan datang. Pada hakekatnya adalah kegiatan

kepariwisataan dengan tetap menjaga kelestarian lingkungan sumber daya alam (ekologi) dan sosial budaya pada destinasi pariwisata tersebut. Undang–undang No. 10 tahun 2009 Tentang Kepariwisataan pada pasal 2 menyatakan bahwa kepariwisataan diselenggarakan berdasarkan atasas keberlanjutan, atasas kelestarian, dan atasas partisipatif.

Pariwisata berbasis CHSE merupakan salah satu langkah strategis dalam pengembangan pariwisata berkelanjutan termasuk daya tarik wisata di dalamnya. Hal tersebut merukan salah satu sasaran dan program yang dilaksanakan oleh tim Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) Program Studi DIV Manajemen Bisnis Pariwisata Politeknik Negeri Banyuwangi.



Gambar 7. (a)



Gambar 7. (b)



Gambar 7. (c)



Gambar 7. (d)

Pelaksanaan pendampingan pengembangan pariwisata berbasis CHSE pada daya tarik wisata Lungun Indah Desa Bunder mengacu pada Buku Pedoman yang telah disusun oleh tim pengabdian hingga pelatihan teknis mengenai konsep dan implementasinya sebagaimana terlihat pada gambar 7a,b,c, dan d. Pedoman tersebut disusun berdasarkan situasi dan kondisi pada daya tarik wisata serta hasil pemetaan dan diskusi bersama serta tetap mengacu pada referensi serta aturan yang berlaku, seperti halnya yang telah diatur oleh pemerintah pusat hingga daerah.

Dalam pelaksanaan *Cleanliness, Health, Safety and Environmental Sustainability* (CHSE) atau yang selanjutnya disebut Pelaksanaan Kebersihan, Kesehatan,

Keselamatan, dan Kelestarian Lingkungan di Daya Tarik Wisata merupakan panduan operasional dari Keputusan Menteri Kesehatan Nomor HK.01.07/Menkes/382/2020 tentang Protokol Kesehatan bagi Masyarakat di Tempat dan Fasilitas Umum dalam Rangka Pencegahan dan Pengendalian Corona Virus Disease 2019 (COVID-19). Hal ini menjadi salah satu rujukan dalam hal pendampingan pengembangan pariwisata berbasis CHSE pada daya tarik wisata Lungun Indah Desa Bunder.



Gambar 8. Kegiatan Asesmen Lapang oleh tim Pengabdian Kepada Masyarakat

Pada gambar 8 merupakan rangkain kegiatan lapangan pendampingan pengembangan pariwisata berbasis CHSE pada daya tarik wisata Lungun Indah Desa Bunder, Banyuwangi.

Dalam pengembangan Daya Tarik Wisata Lungun Indah berbasis CHSE (*Cleanliness, Health, Safety, Environment Sustainability*) ada beberapa hal yang perlu dilakukan diantaranya adalah;

1. Inventarisasi potensi daya tarik wisata serta daya dukung lingkungan
2. Pembuatan dan penentapan deskripsi atau *story telling* mengenai sejarah atau asal mula daya tarik wisata Lungun Indah
3. Pembuatan dan pengembangan produk wisata
4. Branding dan promosi daya tarik wisata
5. Tentukan target segmen pasar wisatawan

-
6. Tentukan minimal *tourism activity* termasuk dasar pariwisata yaitu; *something to see, something to do,* dan atau *something to buy.*
 7. Pembuatan master plan disesuaikan dengan potensi daya tarik wisata dengan tetap menitikberatkan pada pariwisata berkelanjutan
 8. Susun bahan kajian disertakan visi misi daya tarik wisata
 9. Penguatan kelembagaan dan jalin kolaborasi dengan baik setidaknya dengan unsur pentahelix pariwisata mulai dari *Academician, Business, Community, Government, serta Media* (ABCGM)
Mangacu pada hal tersebut beberapa hal yang perlu pemberian secara terus menerus diantaranya adalah;
 1. Pintu masuk dan pintu keluar daya tarik wisata
 2. Area parkir
 3. Restroom/kamar mandi/toilet
 4. Fasilitas dan alat keselamatan bagi wisatawan dan pengelola
 5. Petunjuk arah
 6. Pembuatan titik kumpul
 7. Area/jalur evakuasi
 8. Fasilitas kesehatan dan atau pertolongan pertama jika ada wisatawan atau pengelola yang mengalami gangguan kesehatan
 9. Pusat informasi pariwisata (kontak darurat, dll)
 10. Pembuatan atribut atau informasi mengenai Sapta Pesona Wisata
 11. Pembuatan informasi atau pentujuk mengenai cara berwisata yang bijak serta CHSE (*Cleanliness, Health, Safety, Environment Sustainability*)
 12. Penyediaan dan pemilahan atau pengelolaan sampah dan limbah
 13. Penataan area UMKM yang rapi dan bersih
 14. Ketersediaan fasilitas wisata ramah anak

Diskusi

Penyebaran *Corona Virus Disease* (COVID-19) di seluruh dunia menyebabkan berbagai macam dampak di berbagai bidang termasuk pariwisata.

Hal ini membuat Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif mengeluarkan kebijakan agar tetap terus dapat berwisata di masa pandemi melalui inisiatif Indonesia *Care* atau *I Do Care*. Inisiatif ini didasarkan pada kebijakan yang sudah ada yaitu Sapta Pesona. Sapta Pesona merupakan jabaran konsep sadar wisata terkait dukungan dan peran masyarakat sebagai tuan rumah dalam upaya menciptakan lingkungan dan suasana kondusif. Sehingga mampu mendorong tumbuh kembangnya pariwisata yang mengalami penegasan akan standar baru dalam hal kebersihan, kesehatan lingkungan,

dan pelayanan prima dari penyedia jasa wisata yang menjamin kesehatan wisatawan (balipost.com, 2020).

Mengingat peran serta masyarakat dalam pembangunan pariwisata semakin penting pada masa pasca pandemi maka implementasi Sapta Pesona dengan wajah yang baru yaitu Indonesia *Care* atau *I Do Care* dirasakan sangat kontekstual dan relevan dengan kebutuhan normalisasi dan pertumbuhan kembali sektor pariwisata pascapandemi (balipost.com, 2020).

Indonesia *Care* atau *I Do Care* merupakan inisiatif yang dilakukan pemerintah pasca terjadi pandemi COVID-19 di Indonesia untuk memberikan penegasan ulang dalam hal penerapan Sapta Pesona. *I Do Care* adalah upaya Indonesia yang sebagai jaminan dan bukti penerapan Sapta pesona yang baru bahwa usaha dan

destinasi pariwisata di Indonesia mengutamakan kebersihan, kesehatan, keselamatan, dan kelestarian lingkungan dalam memberikan pelayanan kepada wisatawan. Label *I Do Care* diberikan oleh Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif bagi usaha, fasilitas, lingkungan masyarakat, dan tentunya daya tarik wisata yang telah memenuhi kriteria dalam indikator pelaksanaan protokol CHSE (*Cleanliness, Health, Safety, and Environmental Sustainability*) (Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif, 2020).

Pengembangan pariwisata berbasis CHSE pada daya tarik wisata Lungun Indah merupakan salah satu langkah strategis untuk memulihkan pariwisata sekaligus sebagai upaya mewujudkan pariwisata berkelanjutan. Daya tarik wisata ini menawarkan panorama alam dengan aktivitas yang bisa dilakukan oleh wisatawan adalah bermain air sungai yang masih alami.



Gambar 9. (a)



Gambar 9. (b)



Gambar 9. (c)



Gambar 9. (d)

Daya tarik wisata Lungun Indah Desa Bunder memiliki pesona tersendiri sehingga mampu memikat wisatawan untuk terus berkunjung hal tersebut dapat dilihat pada gambar 9 a,b,c, dan d, dimana wisatawan menikmati keindahan dengan bermain air yang masih alami.

Hal tersebut membuktikan bahwa pentingnya pengembangan pariwisata berbasis CHSE untuk menjamin kegiatan kepariwisataan tetap berjalan dengan tetap menjaga keberlanjutannya.

Mengingat pariwisata merupakan rangkaian aktivitas, dan penyediaan layanan baik untuk kebutuhan atraksi wisata, transportasi, akomodasi, dan layanan lain yang ditujukan untuk memenuhi kebutuhan perjalanan seseorang atau sekelompok orang (Sugiaman, 2011). Perjalanan yang dilakukannya hanya untuk sementara waktu

saja meninggalkan tempat tinggalnya dengan maksud beristirahat, berbisnis, atau untuk maksud lainnya.

D. Kesimpulan

Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat berupa kegiatan pendampingan pengembangan Pariwisata Berbasis CHSE (*Cleanliness, Health, Safety, Environment Sustainability*) pada Daya Tarik Wisata Lungun Indah Desa Bunder Kecamatan Kabat Kabupaten Banyuwangi Provinsi Jawa Timur telah dilaksanakan dengan baik dan tepat sasaran. Hal ini terbukti dengan antusias peserta yang berjumlah 50 peserta yang merupakan perwakilan dari unsur Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis), Bada Usaha Milik Desa (BUMDes), PKK serta Pemerintah Desa Bunder.

Kegiatan pendampingan, sosialisasi hingga pelatihan sesuai dengan kebutuhan telah dilaksanakan. Melalui kegiatan ini telah memberikan semangat dan pandangan serta arah pengembangan pariwisata di Daya Tarik Wisata Lungun Indah menjadi lebih terarah khususnya telah menitikberatkan pada pariwisata CHSE.

Pariwisata berbasis CHSE ini diharapkan dapat menjadi salah satu solusinya untuk pembangunan, pengembangan serta operasional kegiatan kepariwisataan pada Daya Tarik Wisata Lungun Indah Desa Bunder, Kabat, Banyuwangi khususnya serta Indonesia pada umumnya.

Daftar Referensi

Abdul Muhyi Abidin, L., Hadi, M. J., Widyaningrum, M., & Suryati, D. (2021). Asistensi Pengelolaan Usaha Pendakian Gunung di Desa Pengadangan Barat. *ALAMTANA* , 30-34.

- Aminin, S. (2015). *Manual Prosedur Bimbingan Teknis (BIMTEK)*. Malang: Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat Universitas Brawijaya.
- Candranegara, I. W., Mirta, I., & Putra, K. F. (2021). Implementasi Program “We Love Bali” Berbasis CHSE (Clean, Health, Safety, Environment) dalam Pemulihian Pariwisata Bali. *Journal of Contemporary Public Administration (JCPA)*, I(1), 27-32.
- Hutagalung, S. S., & Sulistio, E. B. (2021). Peningkatan Kapasitas CHSE (*Clean, Healthy, Safe and Environmental Sustainability*) Pada Destinasi Wisata Temiangan Hills Kabupaten Lampung Barat
- Kanom, K., & Darmawan, R. N. (2021/12/5). Strategi Pengembangan Pantai Pulau Merah Banyuwangi Sebagai Destinasi Pariwisata Berkelanjutan. *MEDIA BINA ILMIAH* , 16 (5), 6851-6872.
- Kanom, Darmawan, R. N., & Nurhalimah. (2020). Sosialisasi Penerapan Sapta Pesona Dalam Perencanaan Dan Pengembangan Destinasi Pariwisata Berkelanjutan Di Lider Desa Sumberarum Kecamatan Songgon Kabupaten Banyuwangi. *Cendekia: Jurnal Pengabdian Masyarakat* , 2 (1), 24-32.
- Kanom, & Darmawan, R. N. (2020). Pengembangan Taman Wisata Alam Gunung Tunak Sebagai Destinasi Pariwisata Berkelanjutan. *Jurnal Ilmiah Pariwisata* , 25 (2), 84-98.
- Kanom, K., Nurhalimah, N., & Darmawan, R. N. (2020). Recovery Pariwisata Banyuwangi Pasca Covid 19.

- MEDIA BINA ILMIAH , 4257-4266. Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif/Badan Pariwisata dan Ekonomi Kreatif. 2020. Panduan Pelaksanaan Kebersihan, Kesehatan, Keselamatan, dan Kelestarian Lingkungan di Daya Tarik Wisata Edisi Agustus 2020.
- Keputusan Menteri Kesehatan Nomor HK.01.07/Menkes/382/2020 tentang Protokol Kesehatan bagi Masyarakat di Tempat dan Fasilitas Umum dalam Rangka Pencegahan dan Pengendalian *Corona Virus Disease* 2019 (Covid-19).
- Lumanauw, N. (2020). Edukasi Dan Implementasi Protokol Clean Health Safety Environtment Melalui We Love Bali Kemenparekraf Pada Program 10 Sanur – Nusa Penida – Nusa Lembongan – SANUR. *Jurnal Ilmiah Hospitality Management*, 11(1), 71-81.
- Priasukmana, S., & Mulyadin, R. (2001). Pembangunan Desa Wiasata: Pelaksanaan Undang-Undang Otonomi Daerah. *Info Sosial Ekonomi*, II(1), 37 – 44.
- Trihayuningtyas, E., Rahtomo, W., & Darmawan, H. (2018, April). Rencana Tata Kelola Destinasi Pariwisata Kawasan Pulau Camba-Cambah Dan Sekitarnya Di Kabupaten Pangkajene Dan Kepulauan. *Jurnal Manajemen Resort dan Leisure*, 15(1), 33-47.
- Undang-Undang Republik Indonesia No 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisataan
- Undang-Undang Republik Indonesia No 24 Tahun 2019 tentang Ekonomi Kreatif
- Widyaningrum, M., Suryati, D., Yuniaty, M., Amini, R., & Nurmi, N. (2020). Inovasi kewirausahaan di Masa Pandemi covid 19. *ALAMTANA* , 78-86.